

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas tentu sangat dibutuhkan untuk mempersiapkan visi Indonesia menuju generasi emas di tahun 2045. SDM dituntut untuk mampu bersaing dan adaptif pada setiap perubahan. Banyak negara maju sudah membuktikan bahwa faktor yang paling menentukan keberhasilan suatu bangsa adalah kualitas sumber daya manusianya, bukan kekayaan alam yang dimilikinya (Sudarsana, 2016). Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk SDM yang berkualitas. Melalui pendidikan yang berkualitas, maka bangsa ini dapat bersaing dengan bangsa lain. Pendidikan yang baik akan menghasilkan SDM berilmu, kreatif, dan produktif.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan belajar pada jenjang berikutnya. Oleh sebab itu pendidikan di sekolah dasar harus benar-benar diperhatikan. Agar proses pendidikan dapat berjalan dengan baik tentu dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Salah satu prasarana yang dibutuhkan adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat melaksanakan pembelajaran secara formal. Sekolah sebagai lembaga yang mempunyai tujuan untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik menghendaki kehadiran kelompok-kelompok umur tertentu dalam ruang-ruang kelas yang dipimpin oleh guru untuk mempelajari kurikulum bertingkat (Kurniawan, 2015).

Kurikulum yang berlaku saat ini di sekolah dasar adalah Kurikulum 2013.

Proses pendidikan pada Kurikulum 2013 lebih holistik sehingga menyentuh pada cakupan yang lebih luas yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Setiadi, 2016). Pada Kurikulum 2013 proses pembelajaran dilakukan menggunakan tema yang terintegrasi dalam beberapa muatan pelajaran. Pembelajaran menggunakan tema atau tematik ini diharapkan dapat menghasilkan siswa yang memiliki sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang baik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pembelajaran tematik yang diterapkan saat ini menimbulkan beberapa perubahan pada kegiatan pembelajaran termasuk juga pada sistem penilaian. Jika pada kurikulum sebelumnya aspek utama dalam penilaian adalah pengetahuan, pada kurikulum 2013 ketiga aspek yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan mempunyai bobotnya masing-masing terlebih lagi pada aspek sikap. Hal ini menyebabkan ruang lingkup objek yang dinilai menjadi lebih luas. Penilaian merupakan proses pengumpulan data dari siswa untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran. Data-data yang terkumpul dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Hasil pengolahan data yang diperoleh akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan terhadap siswa maupun proses pembelajaran selanjutnya (Arifian, 2015). Untuk menunjang adanya proses penilaian seorang guru membutuhkan suatu alat berupa instrumen penilaian. Instrumen penilaian ini digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang akan diukur. Instrumen ini sangat penting dalam proses penilaian karena jika instrumen yang digunakan tidak tepat atau tidak sesuai maka hasil yang didapatkan tidak relevan dengan apa yang diukur. Hasil yang tidak relevan akan memengaruhi kebijakan guru dalam mengambil keputusan yang tepat.

Guru yang profesional harus mampu memilih dan membuat instrumen penilaian yang tepat untuk mengukur hasil belajar siswa baik dari aspek sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Dari ketiga aspek penilaian, untuk aspek sikap yang akan cukup sulit diukur sedangkan pada aspek penilaian pengetahuan dan keterampilan indikatornya sudah cukup jelas dan lebih mudah diamati (Zaini, 2015). Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran yaitu: sikap terhadap materi pelajaran, sikap terhadap guru atau pengajar, sikap terhadap proses pembelajaran, dan sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran.

Sikap merupakan kecenderungan perilaku seseorang dalam merespon sesuatu terhadap stimulus yang ada di lingkungan sekitarnya. Sikap juga dapat diartikan sebagai pendirian atau keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang yang menimbulkan tindakan atau perbuatan (Wiguna, 2017). Dalam kaitannya pada pembelajaran di sekolah siswa dapat memberikan respon positif atau negatif. Respon positif yang besar tentunya dapat membuat minat siswa semakin besar terhadap pembelajaran. Maka sikap memiliki andil yang besar terhadap keberhasilan suatu pembelajaran. Oleh sebab itu ranah sikap harus diberikan perhatian yang lebih besar, karena dapat memengaruhi hasil belajar lainnya pada ranah pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian kompetensi sikap pada kurikulum 2013 ada dua yaitu: sikap spiritual dan sikap sosial. Sikap spiritual dapat dilihat dari keimanan dan ketakwaan peserta didik terhadap agama yang dianutnya. Sedangkan sikap sosial dapat dilihat dari perilaku peserta didik terhadap guru maupun temannya.

Pembentukan kedua sikap ini pada pembelajaran sangat penting. Sikap spiritual dapat dimunculkan pada awal pembelajaran dengan mengawali pembelajaran dengan doa, sedangkan sikap sosial dapat lebih dimunculkan pada kegiatan inti (Gusviani, 2016). Berikut ini beberapa dimensi sikap sosial menurut Kurikulum 2013 antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, percaya diri, dan sopan atau santun.

Pegumpulan data pada penilaian sikap sosial hendaknya dilaksanakan dengan teliti dan instrumennya harus tepat. Banyaknya dimensi sikap sosial yang harus dievaluasi oleh guru dapat diselesaikan dengan pemilihan instrumen yang tepat dan menjangkau semua dimensi sikap sosial tersebut. Salah satu instrumen yang dapat digunakan adalah kuesioner atau angket. Surahman dan Mukminan (2017) menyatakan penilaian terhadap sikap sosial yang dilaksanakan guru menjadi satu hal penting yang harus dicapai siswa saat mengikuti pembelajaran di sekolah. Dengan hal ini diharapkan mampu mengontrol siswa sehingga suasana belajar menjadi lebih ideal dan kondusif.

Sikap sosial yang positif dari siswa tentunya dapat menghidupkan suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang hidup dapat menambah kompetensi siswa terhadap materi yang dibelajarkan. Oleh sebab itu, sikap sosial dapat juga memengaruhi hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan.

Pengetahuan yang baik harus ditunjang dengan sikap sosial yang baik. Salah satu muatan pelajaran pada kurikulum 2013 yang dapat dipengaruhi oleh sikap sosial siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Muatan pelajaran ini mempelajari tentang segala peristiwa yang ada di alam. Secara lebih mendalam IPA merupakan usaha dalam memahami semesta ini dengan menggunakan

prosedur dan pengamatan yang tepat pada sasaran untuk mendapatkan suatu kesimpulan (Susanto, 2013). Pembelajaran IPA banyak menuntut siswa untuk melakukan percobaan-percobaan secara kelompok maupun mandiri. Proses pembelajaran seperti ini memerlukan sikap sosial yang tepat. Sikap sosial yang baik memilikipengaruh yang baik juga terhadap hasil belajar IPA.

Sudijono (dalam Siswanto, 2016) menyatakan hasil belajar ialah tindakan berupa evaluasi yang memberi gambaran terhadap proses berpikir serta dapat mengungkapkan kejiwaan seperti keterampilan, sikap, dan nilai yang ada dalam diri setiap individu siswa. Hal ini berarti dengan hasil belajar dapat dinyatakan secara holistik mengenai gambaran pencapaian siswa setelah mengikuti pembelajaran. Sementara Dimiyati dan Mudjiono (dalam Pebriana, 2017) menyebutkan hasil belajar adalah interaksi tentang tindak belajar dan mengajar. Sehingga hasil belajar IPA merupakan hasil yang didapat siswa pada akhir pembelajaran atau setelah mengikuti pembelajaran IPA. Jadi dalam hal ini guru diharapkan agar mampu membuat instrumen yang tepat dalam mengukur hasil belajar siswa. Fanani (2018) menyatakan penilaian mengenai hasil belajar yang dilakukan guru bertujuan untuk mengevaluasi dan memantau proses siswa selama mengikuti pembelajaran, perbaikan hasil belajar siswa, serta kemajuan belajar secara berkesinambungan. Evaluasi yang tepat tentu akan menghasilkan output pendidikan yang baik.

Kenyataan yang ada di lapangan, dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru kelas IV SDN Gugus II Kecamatan Buleleng pada 19 dan 21 Oktober 2019 permasalahan di atas juga terjadi di gugus ini, seperti: (1) adanya kesulitan dalam menilai sikap sosial pada siswa, (2) belum adanya instrumen

penilaian sikap sosial yang sesuai langkah-langkah membuat instrumen, dan (3) guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPA yang sesuai dengan standar penilaian. Serta permasalahan ini diperkuat dengan hasil observasi yang telah dilakukan di Gugus II Kecamatan Buleleng pada 23 dan 25 Oktober 2019. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) siswa tidak fokus saat mengerjakan tugas pada pembelajaran IPA, dan (2) sikap sosial siswa masih rendah.

Permasalahan yang diuraikan di atas, berimbas terhadap rendahnya hasil belajar IPA. Berdasarkan hasil pencatatan dokumen ditemukan permasalahan yaitu nilai hasil belajar ulangan tengah semester (UTS) muatan pelajaran IPA pada semester ganjil kelas IV masih di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hasil pencatatan dokumen disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1

Data Nilai UTS Semester Ganjil Muatan Pelajaran IPA Kelas IV SD di Gugus II Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2019/2020

No.	Nama Sekolah	Rata-Rata Nilai UTS	KKM	Jumlah Siswa	Jumlah			
					Siswa Tuntas	%	Siswa Tidak Tuntas	%
1	SDN 1 Penarukan	66,25	68	24	11	46	13	54
2	SDN 2 Penarukan	69,72	71	18	8	44	10	56
3	SDN 3 Penarukan	65,16	68	31	12	39	19	61
4	SDN 4 Penarukan	64,82	67	28	10	36	18	64
5	SDN 5 Penarukan	65	68	15	7	47	8	53
Jumlah				116	48	41	68	59

(Sumber: wali kelas SDN Gugus II Kecamatan Buleleng)

Berdasarkan data yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 terlihat bahwa nilai UTS IPA kelas IV Gugus II Kecamatan Buleleng masih banyak siswa yang di bawah

KKM. Dari total 116 siswa, terdapat hanya 48 siswa atau 41% yang sudah tuntas sedangkan sisanya yaitu 68 siswa atau 59% belum tuntas.

Hal inilah yang mendasari sehingga peneliti tertarik melaksanakan penelitian yang berjudul “Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial dan Hasil Belajar IPA Kelas IV SD pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku”

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Dari uraian latar belakang yang telah dipaparkan, maka diidentifikasi beberapa masalah yang timbul sebagai berikut.

- 1) Adanya kesulitan dalam menilai sikap sosial pada siswa.
- 2) Belum adanya instrumen penilaian sikap sosial yang sesuai langkah-langkah membuat instrumen.
- 3) Guru mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPA yang sesuai dengan standar penilaian.
- 4) Siswa tidak fokus saat mengerjakan tugas pada pembelajaran IPA.
- 5) Sikap sosial siswa masih rendah.
- 6) Hasil rata-rata belajar UTS pada semester ganjil muatan pelajaran IPA kelas IV masih di bawah KKM.

## **1.3 Pembatasan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah dalam penelitian ini, banyak permasalahan yang timbul. Penelitian ini dibatasi pada sikap sosial siswa yang rendah dan hasil rata-rata belajar UTS pada semester ganjil muatan pelajaran IPA kelas IV masih di bawah KKM.

#### **1.4 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini diajukan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah tahapan pengembangan instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPA pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku?
- 2) Bagaimanakah hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian sikap sosial pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku?
- 3) Bagaimanakah hasil uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran instrumen penilaian hasil belajar IPA pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku?

#### **1.5 Tujuan Pengembangan**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui tahapan pengembangan instrumen penilaian sikap sosial dan hasil belajar IPA pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku.
- 2) Untuk mengetahui hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen penilaian sikap sosial pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku.
- 3) Untuk mengetahui hasil uji validitas, reliabilitas, daya beda, dan tingkat kesukaran instrumen penilaian hasil belajar IPA pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku.

#### **1.6 Manfaat Pengembangan**

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini yaitu dapat memberikan manfaat bagi pengembangan instrumen sikap sosial maupun hasil

belajar IPA, baik manfaat secara teoretis maupun praktis. Secara terperinci dijelaskan sebagai berikut.

### **1) Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan sumbangan pemikiran yang positif bagi pengembangan teori pendidikan ataupun pengembangan instrumen penilaian

### **2) Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat untuk beberapa pihak, antara lain: bagi siswa, bagi guru, bagi kepala sekolah, dan bagi peneliti lain.

#### **a. Bagi Guru**

Penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berharga serta menambah wawasan dan pengetahuan guru agar lebih inovatif dan kreatif dalam menyusun instrumen penilaian yang tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

#### **b. Bagi Kepala Sekolah**

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada kepala sekolah dan menjadi pertimbangan dalam mengambil suatu kebijakan untuk mengembangkan instrumen penilaian sendiri di sekolahnya.

#### **c. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang relevan dalam melakukan penelitian lain yang lebih luas dan mampu menambah wawasan bagi penelitian sehingga dapat mengembangkan penelitian-penelitian berikutnya.